



**KONTRIBUSI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER
ANAK USIA DINI DI POS PAUD ALAMANDA 30
KECAMATAN PATRANG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Novita Ayu Rachmawati
NIM 110210201049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KONTRIBUSI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER
ANAK USIA DINI DI POS PAUD ALAMANDA 30
KECAMATAN PATRANG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Novita Ayu Rachmawati

NIM 110210201049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almarhumah nenek tercinta Hj. Misri yang ingin melihat cucunya menyanggah gelar S1;
2. Papa dan mama tercinta yang selalu memberikan motivasi serta selalu memberikan doa untuk saya;
3. Kekasihku tercinta Rangga Setya Pradata A.Md yang selalu memberikan semangat serta dukungannya dalam menyelesaikan studiku;
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
5. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Anak-anak tidak pernah berhasil dalam mendengarkan orang yang lebih tua,
namun anak-anak tidak pernah gagal dalam meniru
orang yang lebih tua.*)



*⁾Baldwin. J, <https://www.peoplehope.com/chat/kumpulan-kata-kata-mutiara-seputar-anak-anak/>. [5 Maret 2015]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Ayu Rachmawati

NIM : 110210201049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Mei 2015

Yang Menyatakan,

Novita Ayu Rachmawati

NIM 110210201049

PENGAJUAN

**KONTRIBUSI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER
ANAK USIA DINI DI POS PAUD ALAMANDA 30
KECAMATAN PATRANG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh :

Nama : Novita Ayu Rachmawati
NIM : 110210201049
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 01 November 1993
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. H. A.T.Hendrawijaya, S.H., M.Kes

NIP. 19581212 198602 1 002

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

NIP 19721125 200812 2 001

SKRIPSI

**KONTRIBUSI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER
ANAK USIA DINI DI POS PAUD ALAMANDA 30
KECAMATAN PATRANG
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Novita Ayu Rachmawati

NIM 110210201049

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH. M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini di POS PAUD Alamanda 30Kecamatan Patrang Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Jum’at, 8Mei 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, MSc

NIP 19790517 200812 2 003

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

NIP 19721125 200812 2 001

Anggota I

Anggota II

Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH,M.Kes

NIP 19581212 198602 1 002

Dra. Khutobah, M.Pd

NIP 195610031980032001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember; Novita Ayu Rachmawati; 110210201049; 2015; 82 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pembentukan karakter anak usia dini cukup besar. Lingkungan keluarga merupakan tempat utama dan pertama serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan selanjutnya. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi dampak yang besar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Apakah anak akan berkarakter baik atau menjadi anak yang berkarakter tidak baik tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Adapun manfaat penelitian ini sebagai referensi teoritis bagi program pendidikan luar sekolah khususnya program pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah POS PAUD Alamanda 30 di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi. Populasinya adalah orang tua peserta didik yang berusia 3-4 tahun di PAUD Alamanda 30 yang berjumlah 20 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi tata jenjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi antara lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2014/2015. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini diperoleh r hitung sebesar 0,731 nilai tersebut lebih besar dari r tabel yakni sebesar 0,450 untuk $N=20$ dengan taraf kepercayaan 95% sebesar 0,893. Oleh karena itu hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah signifikan, dalam artian hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis kerja (H_a) diterima. Sedangkan hasil kontribusi tertinggi yang diperoleh dalam penelitian ini padapola asuh anak terhadap tanggung jawab yaitu sebesar 0,691, pada indikator pola asuh anak terhadap toleransi sebesar 0,641, pada indikator teladan orang tua terhadap toleransi sebesar 0,606, pada indikator pola interaksi antar anggota keluarga terhadap tanggung jawab sebesar 0,588, pada indikator pola interaksi antar anggota keluarga terhadap toleransi sebesar 0,535, pada indikator teladan orang tua terhadap jujur sebesar 0,482, pada indikator teladan orang tua terhadap tanggung jawab sebesar 0,461, pada indikator pola interaksi antar anggota keluarga terhadap jujur sebesar 0,440, dan sedangkan pada indikator pola asuh anak terhadap jujur sebesar 0,422.

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk orang tua diharapkan untuk dapat berperan aktif dalam pembentukan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik serta memberikan teladan yang baik untuk peserta didik, karena orang tua adalah orang yang pertama berperan dalam membentuk kepribadian anak. Agar nantinya anak tersebut memiliki nilai-nilai karakter yang baik yang akan melekat hingga si anak dewasa kelak. Serta saran peneliti untuk pendidik POS PAUD Alamanda 30 hendaknya lebih memperhatikan karakter yang di miliki oleh setiap peserta didik agar nilai-nilai karakter kurang baik yang dimiliki peserta didik dapat diminimalkan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu(S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebabitu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Ketua Program Studi PendidikanLuar Sekolah atas motivasinya kepada peneliti;
5. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Pembimbing 1, dan Niswatul Imsiyah, S.Pd,M.Pdselaku Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu,pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, serta Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc dan Dra. Khutobah, M.Pd selaku dosen pembahas yang telahmemberikan kritik dan sarannya;
6. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa
7. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
8. Pengelola dan pendidik di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember;

9. Papa dan Mama yang selalu memberikan motivasi saya dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya;
10. Almarhum kakek dan nenek saya Asmad dan Hj. Misri yang telah membesarkan dan mendidik saya mulai dari lahir hingga saat ini;
11. Kekasihku tercinta Ranga Setya Pradata A.Md yang selalu memberikan semangat serta dukungannya dalam menyelesaikan studiku;
12. Sahabat dan keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, Fiya Malihati, S.Pd, Desy Risky A., S.Pd, Nur Lailatul H., S.Pd, Heny Febriyanti, S.Pd, Dwi Sela Simantari, S.Pd, Lusy Setyowati, S.Pd, Mega, Silvi, Vica A., S.Pd dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih untuk semuanya;
13. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 8 Mei 2015

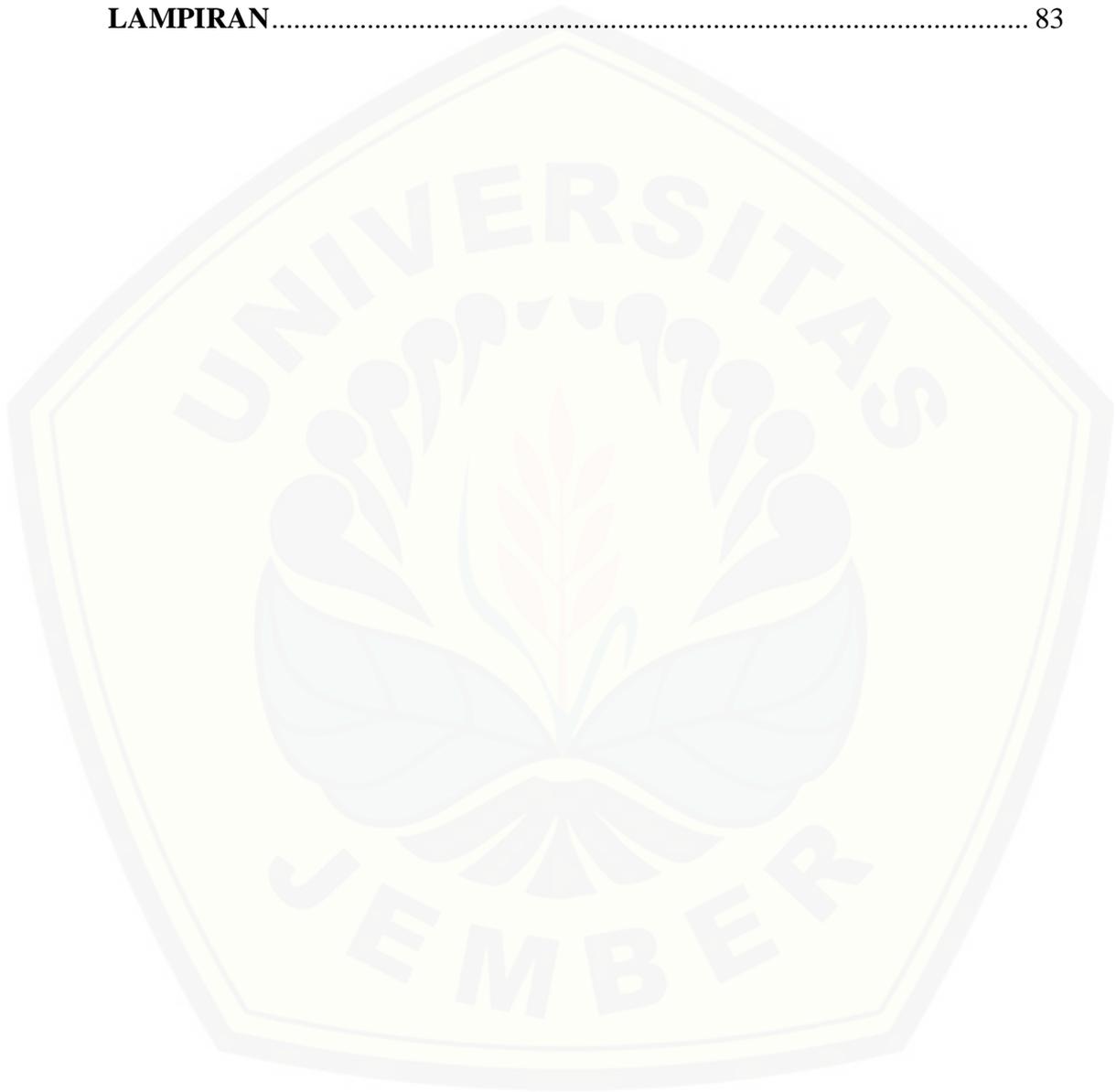
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Lingkungan Keluarga	5
2.1.1 Pola Interaksi Antara Anggota Keluarga.....	8
2.1.2 Pola Asuh Anak.....	12
2.1.3 Teladan Orang Tua	14
2.2 Karakter Anak Usia Dini	15
2.2.1 Toleransi	19
2.2.2 Jujur	20
2.2.3 Tanggung Jawab.....	21
2.3 Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini	22

2.4 Hipotesis	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
3.3 Teknik Penentuan Responden.....	26
3.4 Definisi Operasional	26
3.4.1 Lingkungan Keluarga	27
3.4.2 Karakter Anak Usia Dini	27
3.5 Rancangan Penelitian.....	27
3.6 Data dan Sumber Data	29
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.7.1 Observasi	29
3.7.2 Angket	30
3.7.3 Dokumentasi	32
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	32
3.8.1 Uji Validitas.....	32
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	34
3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data	35
3.9.1 Pengolahan Data	35
3.9.2 Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Data Pendukung.....	37
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.2 Sejarah Berdirinya POS PAUD Alamanda 30	37
4.1.3 Visi dan Misi POS PAUD Alamanda 30.....	39
4.1.4 Kurikulum POS PAUD Alamanda 30.....	39
4.1.5 Sarana dan Prasarana.....	40
4.1.6 Data Pendidik POS PAUD Alamanda 30.....	41
4.2 Penyajian Data	42
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	68
4.4 Analisis Data.....	71

BAB 5. PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Kondisi Fisik POS PAUD Alamanda	40
4.2 Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini	42
4.3 Kontribusi Pola Interaksi Antar Anggota Keluarga Terhadap Karakter Toleransi	44
4.4 Kontribusi Pola Interaksi Antar Anggota Keluarga Terhadap Karakter Jujur	46
4.5 Kontribusi Pola Interaksi Antar Anggota Keluarga Terhadap Karakter Tanggung Jawab	48
4.6 Kontribusi Pola Asuh Anak Terhadap Karakter Toleransi.....	50
4.7 Kontribusi Pola Asuh Anak Terhadap Karakter Jujur.....	52
4.8 Kontribusi Pola Asuh Anak Terhadap Karakter Tanggung Jawab	55
4.9 Kontribusi Teladan Orang Tua Terhadap Karakter Toleransi	57
4.10 Kontribusi Teladan Orang Tua Terhadap Karakter Jujur	59
4.11 Kontribusi Pola Asuh Anak Terhadap Karakter Tanggung Jawab	61
4.12 Gambaran Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak.....	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
5.2.1 Diagram prosentase lingkungan keluarga	63
5.2.2 Diagram prosentase karakter anak usia dini.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	83
B. Instrumen Penelitian	84
C. Data Uji Validitas	88
D. Rekapitulasi Data Angket	89
E. Profil Lembaga.....	91
F. Denah Sekolah POS PAUD Alamanda 30.....	92
G. Rekapitulasi Inventaris.....	93
H. Data Pendidik POS PAUD Alamanda 30	96
I. Struktur Organisasi POS PAUD Alamanda 30.....	97
J. Data Responden	98
K. Foto-Foto.....	99
L. Surat Ijin Penelitian.....	102
M. Surat Keterangan.....	103
N. Lembar Bimbingan	104

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 1.1 latar belakang, 1.2 rumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, dan 1.4 manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Menurut Haitamin (dalam Kurniawan, 2013:64) kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan karakter dan mendapatkan pengarahan moral. Kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga, itulah sebabnya pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Pembentukan karakter warga negara yang baik pada anak usia dini sangat mendasar, usia dini merupakan masa emas perkembangan yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas di masa dewasanya (Soedarsono, 2010:1). Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua, serta sikap dan perilaku orang tua di lingkungan keluarga.

Menurut Suyanto (dalam Kurniawan, 2013:64) pembentukan karakter periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Kegagalan penanaman karakter pada usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Sedangkan menurut Wallander (dalam Nurhafidzhah, 2010:288) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini adalah investasi manusia yang tepat dimana efek kelanjutan dari langkah tersebut terlihat bahwa kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa, perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia misalnya reaksi terhadap tekanan (stres), yang akan berdampak langsung pada proses penyakit, kemampuan emosi yang tinggi

pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu peningkatan perkembangannya fisiknya.

Pada Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pemerintah menyelenggarakan program Pendidikan Nasional yang dilaksanakan melalui 3 jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal yang tengah marak di Indonesia saat ini adalah pendidikan yang dikhususkan bagi anak usia dini yaitu PAUD.

POS PAUD Alamanda 30 merupakan tempat peneliti melakukan studi pendahuluan, peneliti melihat banyak sekali anak usia dini yang menunjukkan karakter yang berbeda-beda. Hal ini diduga karena orang tua sudah banyak berperan dalam membekali anaknya dengan berbagai pendidikan karakter serta membina anaknya secara baik yang akhirnya membuat putra putrinya dapat bersosialisasi dengan baik serta membentuk karakter anak yang kuat. Namun ada pula beberapa anak usia dini yang kurang berbakti pada bunda mereka atau pendidik mereka serta memiliki karakter yang tidak baik. Terdapat beberapa peserta didik ketika bermain masih memilih-milih teman serta terdapat pula beberapa peserta didik suka sekali menjahili serta memukul teman bermainnya, serta dari hasil studi pendahuluan peneliti mewawancarai wali murid POS PAUD Alamanda 30 terdapat sebagian besar peserta didik masih sering berbohong mereka mampu berkata jujur ketika orang tua mereka mendesaknya, dan terdapat pula beberapa peserta didik yang belum mampu meletakkan barang mereka pada tempatnya setelah menggunakannya dalam hal beribadah, sekolah, dan bermain. Hal ini di duga karena lingkungan keluarga yang mengabaikan anak tersebut atau mungkin ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga tersebut. Terdapat pula beberapa anak yang sangat membangkang perintah pendidiknya serta sering sekali memukul dan menjahili temannya saat pembelajaran dimulai. Dari sinilah peneliti dapat melihat permasalahan pembentukan karakter pada peserta didik di POS PAUD Alamanda 30.

Dalam upaya pembentukan karakter yang baik bagi anak usia dini maka setiap keluarga harus menyadari bahwa awal masa depan anak tercipta dalam

keluarga melalui pendidikan karakter yang konsisten dan berkesinambungan. Keluarga yang mengabaikan fungsi ini dapat mengakibatkan dampak yang sangat besar pada masa depan anak maka perlu sekiranya direvitalisasi kesadaran orang tua dalam memainkan peranan mendidik anak dalam keluarga, oleh karena dengan kebersamaan dan keterlibatannya dengan mereka, anak-anak senantiasa bertemu dan berinteraksi dan ditentukan pula kehidupannya.

Dari uraian yang dipaparkan diatas, pastinya lingkungan keluarga mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap karakter anak usia dini. Maka dari sinilah peneliti ingin melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tahapan penelitian yang sangat penting karena tahap rumusan masalah akan menentukan arah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Adakah Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, dapat mengetahui tentang betapa pentingnya peran lingkungan keluarga terhadap karakter pada putra dan putrinya di usia saat ini.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, diharapkan dapat memberikan manfaat akademik sebagai tambahan referensi dan sebagai bukti eksistensi Pendidikan Luar Sekolah di masyarakat luas melalui penelitian yang telah dilakukan.
3. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang di dapat di bangku perkuliahan, serta dapat bersikap kritis dan tanggap dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat.
4. Bagi Universitas Jember, peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi tambahan keustakaan bagi Universitas Jember.

Bagi Lembaga POS PAUD Alamanda 30, diharapkan dapat mengembangkan dan memantau karakter pada anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 2.1 Lingkungan Keluarga, 2.2 Karakter Anak Usia Dini, 2.3 Kontribusi Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Anak Usia Dini, dan 2.4 Hipotesis.

2.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung (Kurniawan, 2013:43). Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan, bahwa “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga”.

Menurut Gymnastiar (2013:132) keluarga merupakan sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nahkoda dalam biduk rumah tangga yang mengarahkan dan mengendalikan kemana keluarga akan dibawa. Sedangkan menurut Soelaeman (1994:21) menyatakan keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan dalam keluarga mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, disamping itu juga memberikan kesempatan untuk pensosialisasian para anggotanya dan khususnya untuk anak.

Menurut Gerungan (2000:14) keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang merupakan awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial dan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (1993:19) menyatakan keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang paling pening dalam

masyarakat. *Community primer* adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam Kurniawan, 2013:44), ada delapan fungsi keluarga dimana setiap fungsi tersebut mempunyai makna masing-masing yang mempunyai makna masing-masing yang memiliki peran penting pada kehidupan keluarga yaitu:

1. Fungsi agama, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Setiap langkah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga hendaknya selalu berpijak pada tuntunan agama yang dianutnya.
2. Fungsi sosial budaya, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara.
3. Fungsi cinta kasih, yang bermakna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Fungsi perlindungan, yang bermakna bahwa keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai dan adil bagi seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan selalu merasa bahwa tempat paling baik dan pantas adalah di dalam lingkungan keluarganya sendiri.
5. Fungsi reproduksi, yang bermakna bahwa di dalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi. Diharapkan setiap anggota keluarga harus memahami cara hidup sehat dan mengerti tentang kesehatan reproduksinya.

6. Fungsi pendidikan, yang bermakna keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga sebetulnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan anak. Sementara pendidikan yang diperoleh di sekolah maupun dari lingkungan sebetulnya hanya merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan.
7. Fungsi ekonomi, yang bermakna bahwa keluarga menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Hal ini bermakna bahwa seluruh anggota keluarga dapat bersikap ekonomis, realistis, dan mau berjuang untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.
8. Fungsi lingkungan, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam, dalam bentuk keharmonisan antar anggota keluarga, keharmonisan dengan tetangga serta keharmonisan terhadap alam sekitarnya.

Menurut Buseri (2012:12) dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. Dalam hubungan sosial tersebut, anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Teori sistem menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam kajian keluarga. Teori sistem yang dicetuskan oleh Minuchin (dalam Lestari, 2012:26) memandang keluarga sebagai satu kesatuan yang mempunyai struktur, senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan, dan beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi untuk mempertahankan kontinuitas serta meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya.

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di

dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga (Wibowo, 2012:107).

Beberapa teori pendidikan yang kita kenal, misalnya teori John Locke teori empirisme yang menyebutkan bahwa anak lahir seperti kertas putih (tabularasa), yang bisa ditulisi apa saja oleh orang dewasa (orang tua, orang-orang dewasa lain di lingkungannya). Aliran ini berpendapat bahwa lingkungan memengaruhi karakter si anak. Ada juga teori yang dikemukakan oleh Schopenhauer yaitu teori nativisme yang menyebutkan bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahirnya. Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Ada juga teori William Stren yaitu teori konvergensi yang berpendapat bahwa, baik faktor bawaan maupun lingkungan saling mempengaruhi (Salim, 2009:127).

Menurut Kuriawan (2013:65) menyatakan ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu pola interaksi antar anggota keluarga, pola asuh anak dan teladan orangtua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan lingkungan keluarga adalah sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak usia dini, serta guru pertama mereka dalam pendidikan moral dan merupakan pengaruh paling besar terhadap perkembangan moral anak. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 3 indikator pada lingkungan keluarga, yaitu pola interaksi antar anggota keluarga, pola asuh anak, dan teladan orang tua.

2.1.1 Pola Interaksi Antara Anggota Keluarga

Menurut Kurniawan (2013:66) dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, anak-anak, dan antara orang tua dengan anak. Interaksi antar orang tua, yaitu antara suami dan istri atau antara ayah dan ibu. Interaksi antara orang tua dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dan anak, dan antara orang-orang dewasa lain di lingkungan keluarga dengan anak. Sementara interaksi antar anak

yaitu interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak yang lainnya, baik antara anak laki-laki dengan perempuan, sesama anak laki-laki maupun sesama anak perempuan.

Sedangkan menurut Salim (2013:80) interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing-masing individu dan antar individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.

Menurut Kurniawan (2013:67) pola interaksi antara anggota keluarga dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Interaksi antara Orang tua

Interaksi antara orang tua menunjukkan bagaimana interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antar sesama orang tua, yaitu antara suami dan istri atau ayah dan ibu, serta antar orang dewasa yang ada dalam satu rumah. Baik buruknya hubungan atau interaksi antara suami dan istri atau ayah dan ibu sangat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama dalam menciptakan situasi dan interaksi edukatif. Sementara interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Menurut Ramayulis (dalam Kurniawan, 2013:68) interaksi edukatif ini dapat lahir dari hubungan atau interaksi antar individu dalam keluarga yang dikondisikan dengan situasi edukatif sehingga melahirkan tindakan-tindakan individu yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang disebabkan terjadinya hubungan atau interaksi antar mereka dalam suasana dan keadaan yang memungkinkan. Situasi dan interaksi edukatif ini tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi harus diciptakan, diusahakan bahkan direkayasa oleh suami istri atau ayah ibu, dan orang-orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

2. Interaksi antara Orang tua dan Anak

Hubungan atau interaksi orang tua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Namun, tidak sedikit dari perilaku atau perangai orang tua justru membuat anak tertekan atau stres bahkan depresi. Menurut Thamrin (dalam Kurniawan, 2013:71) mengidentifikasi beberapa contoh perilaku atau perangai orang tua yang dapat membuat anak tertekan, stres, dan depresi yaitu sebagai berikut :

- a. Melarang anak menangis, sering kali orang tua tidak menyadari bahwa kata-kata motivasi yang diberikab justru membebani anak dan mungkin saja membat mereka menjadi stres.
- b. Perilaku orang tua tidak konsisten, anak usia 1-7 tahun akan lebih mudah menyerap berbagai hal di sekitarnya melalui bahasa tubuh seseorang (90%), intonasi suara (7%), dan kata-kata (3%). Orang tua yang plin-plan akan membuat anak kebingungan dan akhirnya stres karena orang tuanya tidak konsisten.
- c. Membeda-bedakan anak, banyak orang tua yang secara tidak sengaja membeda-bedakan anaknya hal ini dapat membuat stres anak mereka.
- d. Labeling pada anak, salah satu yang paling berbahaya yang dilakukan orang tua kepada anak adalah memberi label atau “cap” kepada anak. Kata-kata seperti “Dasar kamu anak pemalas”.
- e. Terlalu sering melarang, ketika anak usia 4-6 tahun, anak sedang berada pada zona kreatif dengan peningkatan rasa ingin tahu dan ingin belajar yang sangat tinggi, terkadang para orang tua tidak mengetahui akibat tindakan mereka yang terlalu sering melarang.

Berikut beberapa kiat yang perlu diperhatikan orang tua dalam membangun hubungan atau interaksi yang baik dengan anaknya :

- a. Orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau dengan kata lain orang tua memosisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.
- b. Menyediakan waktu untuk anak, komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini kadang tidak dipikirkan oleh orang tua.

- c. Para orang tua khususnya ibu dituntut untuk mampu mengenai bahasa tubuh dari sang anak. Untuk mengungkapkan kemauannya terkadang mereka tidak mengatakannya secara verbal, tetapi lewat bahasa tubuh.
- d. Penting bagi orang tua untuk bisa memahami perasaan anak. Banyak kasus, terjadi perang dingin antara orang tua dan anak akibat orang tua tidak dapat memahami perasaan anak.
- e. Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif. Anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan. Dengan demikian, anak akan tahu bahwa orang tua akan memahaminya seperti yang mereka rasakan.

3. Interaksi antara Anak

Interaksi antara anak adalah hubungan timbal balik antar anak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah. Hubungan timbal balik antara adik dan kakak, atau antara anak yang berbeda jenis kelamin (anak laki-laki dan anak perempuan). Pola interaksi antar anak di rumah dapat dibedakan menjadi dua bentuk sebagai berikut :

- a. Interaksi antar anak yang berbeda usia (yang muda dengan yang tua), yaitu hubungan timbal balik antara adik dan kakak. Interaksi itu harus menunjukkan situasi dan interaksi edukatif. Pihak yang muda harus menunjukkan sikap hormatnya kepada yang lebih tua menunjukkan kasih sayang, mengayomi dan melindungi yang lebih muda. Kualitas interaksi antar anak dapat diamati dalam tutur akata, sikap, dan tindakan keseharian selama mereka berada dan bergaul di rumah.
- b. Interaksi antar anak yang berbeda jenis kelamin, yaitu hubungan timbal balik antara anak laki-laki dan anak perempuan yang berada dalam satu rumah. Dalam pergaulannya anak laki-laki dan perempuan dapat saling mempengaruhi. Jika salah satunya lebih mendominasi dan salah satunya memiliki kecenderungan mengikuti yang lainnya, dapat mempengaruhi sifat dan sikap kesehariannya. Kemudian pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya, terutama jika interaksi antara keduanya tidak terawasi secara baik oleh orang tua atau orang dewasa lain di rumah. Hal ini harus diperhatikan oleh orang tua untuk memberikan

batasan-batasan tertentu yang boleh dan yang tidak boleh untuk dilakukan selama mereka melakukan interaksi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi antar anggota keluarga merupakan suatu proses pendidikan anak dalam lingkungan keluarga dan juga merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara anggota keluarga yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak usia dini.

2.1.2 Pola Asuh Anak

Menurut Kartono (dalam Kurniawan, 2013:81) keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain dan kebutuhan non fisik meliputi perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Sedangkan menurut Khon, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

Menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010) pola asuh terdiri dari tiga kelompok dalam pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut :

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak dan tidak memberikan struktur serta batasan-batasan yang tepat bagi anaknya. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua, tidak ada kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak. Menurut Hurlock (dalam Aisyah, 2010) menyetakan pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tua.

Dampak dari pola asuh ini adalah anak biasanya menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya, baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Pola asuh ini tentu saja tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Hal ini karena anak masih tetap memerlukan arahan dari orang tuanya untuk dapat mengenal atau membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika kebebasan diberikan kepada anak secara berlebihan, apalagi terkesan dibiarkan begitu saja, selain membingungkan sang anak sendiri, juga akan membuat mereka bingung, bahkan berpotensi salah arah.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh Otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Pola asuh ini cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kelekatan emosi antara keduanya seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan.

Keluarga yang kurang harmonis bahkan mengalami perceraian, kurang adanya kebersamaan, dan model orang tua otoriter jelas sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung membuat anak kurang nyaman, tidak bahagia, paranoid, mudah sedih, tertekan, merasa terkekang, tidak mandiri, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan juga akan membuat anak cenderung agresif.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini cocok dan baik untuk diterapkan pada orang tua kepada

anak-anaknya. Dalam pola asuh ini orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan, adanya kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua serta adanya kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Pola asuh demokratis membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian atau karakter anak yang percaya diri, mandiri dan peduli lingkungan. Pola asuh ini membuat anak akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai serta menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pola asuh anak adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya berupa mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter mereka dalam keluarga. Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami, karakter anak anak terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain, anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka.

2.1.3 Teladan Orang Tua

Menurut Salim (dalam Kurniawan, 2013:84) teladan orang tua merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan lingkungan. Terdapat empat alasan mengapa teladan orang tua menjadi aspek penting bagi pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pertama, orang tua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orang tua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain. Keempat,

interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Menurut Erliana (2009:136) berpendapat bahwa anak adalah peniru ulung, yang mana semua aktivitas orang tua selalu di pantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Dengan demikian, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak. Dalam keluarga diharapkan terdapat sosok yang dapat dijadikan teladan terutama bagi anak dan tentunya yang paling berperan adalah orang tua sebagai sosok model manusia yang diharapkan. Maksudnya, jika orang tua mengharap anaknya jujur maka jadilah orang tua yang jujur. Contoh nyata dari orang tua ini sangat penting artinya sebagai objek percontohan dan figur bagi anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teladan orang tua adalah perilaku orang tua dalam lingkungan keluarga yang menjadi panutan bagi anak. Keteladanan dari orang tua akan menjadi semacam cetak biru bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orang tua bertindak, merasa, dan berfikir akan terefleksi pada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orang tuanya itu baik atau buruk karena anak tersebut ibarat spons yang akan menyerap setiap tindakan orang tuanya.

2.2 Karakter Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terewantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Menurut Licona (2012:84) pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*). Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from within*).

Menurut Gunawan (2012:19) mengemukakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu, ciri khas tersebut merupakan asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012:3) merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter didefinisikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Menurut Lorens (dalam Kurniawan, 2013:28) mengemukakan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya. Sedangkan menurut Griek (2011:9) mengemukakan karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan , “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Menurut Zubaedi (2011:18) tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Menurut Suyanto (dalam Kurniawan, 2013:33) pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau biasa yang disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi saat anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari sini selanjutnya Suyanto menyimpulkan bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Menurut Screnko (dalam Hariyanto, 2012:42) menyatakan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis, dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sedangkan menurut Robert (dalam Hariyanto, 2012:43) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter yaitu gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:52) menyatakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional di bagi menjadi delapan belas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan menurut Fadlillah dan Khorida (2013:189) mengemukakan pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada usia dini diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam konteks ini ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan karakter anak usia dini merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Peneliti mengambil 3 nilai sebagai indikator karakter anak usia dini yaitu toleransi, jujur dan tanggung jawab. Peneliti mengambil 3 nilai tersebut karena sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peneliti dalam POS PAUD Alamanda 30 yaitu terdapat beberapa peserta didik yang masih memilih-milih teman untuk diajak bermain serta kurangnya rasa toleransi terhadap pendidik mereka, serta dari hasil wawancara dengan wali murid peserta didik di POS PAUD Alamanda 30 sebagian besar peserta didik masih sering berbohong mereka mampu berkata jujur

ketika orang tua mereka mendesaknya, dan terdapat pula beberapa peserta didik yang belum mampu meletakkan barang mereka pada tempatnya setelah menggunakannya dalam hal beribadah, sekolah, dan bermain hal ini berkaitan dengan nilai tanggung jawab.

2.2.1 Toleransi

Menurut Fadlillah dan Khorida (2013:191) toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Dalam contoh yang nyata dapat dimulai dengan membuat kelas yang di dalamnya terdapat siswa yang berbeda-beda sehingga masing-masing anak akan dapat saling mengenal satu sama lain. Kemudian, dalam kegiatan pembelajaran masing-masing anak dilatih untuk berpendapat dengan cara mengadakan diskusi kecil. Selanjutnya, anak diperintahkan menghargai pendapat temannya. Misalnya, mendengarkan dengan baik dan tidak boleh menertawakannya.

Menurut Sholeh (2005) sikap toleransi dapat pula dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta diajarkan pula tentang pentingnya kebersamaan, seperti bermain bersama, makan bersama, dan belajar bersama. Kebersamaan ini nantinya akan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Sedangkan menurut Kurniawan (2013:87) mengemukakan beberapa aspek yang perlu diingat oleh orang tua dalam mengajarkan toleransi dan rasa hormat pada orang lain kepada anak sebagai berikut :

1. Buat anak merasa bahwa dirinya spesial, aman, dan di cintai. Jangan menghemat kata-kata pujian saat anak memang melakukan hal yang baik dan membanggakan. Anak yang dikasihi akan belajar mengasihi orang lain.

2. Ciptakan sarana belajar di tempat baru, orang-orang baru, dan budaya berbeda. Paparkan pada anak pada banyaknya perbedaan di dunia ini. Ada banyak buku, makanan, *event* budaya, dan perayaan untuk dikenalkan pada anak. Ajak anak ke acara-acara budaya, kenalkan anak akan ruang ritual agama lain. Ajarkan anak berinteraksi dengan orang yang berbeda darinya dengan cara yang sehat. Pahami pada anak bahwa tidak ada yang salah dari perbedaan, asal saling menghormati dan toleransi.
3. Gunakan komentar positif untuk membentuk sikap anak. Hindari penggunaan kata-kata bersifat menuduh, gunakan kata-kata alternatif yang mendidik, tetapi tidak menyuruh dan membuatnya merasa rendah diri.
4. Tunjukkan caranya, anak akan belajar untuk bersikap lebih baik, sebisanya dan menghormati orang lain dengan melihat orang tuanya, misalnya berdiskusi, berfikir terbuka, dan menghargai orang lain.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan pada anak usia dini karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan kerukunan.

2.2.2 Jujur

Menurut Wibowo (dalam Kurniawan, 2013:41) mengemukakan jujur merupakan perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur bagi anak-anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karenanya, sikap jujur ini hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata. Dalam konteks ini, ketika orang tua maupun pendidik berkata atau berjanji sesuatu harus ditepati. Jangan sekali-sekali apa yang diucapkan tidak dilaksanakan sehingga membuat anak menjadi tidak percaya pada apa yang kita ucapkan.

Menurut Satmawi (2012:130) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kejujuran pada anak diantaranya sebagai berikut :

1. Jangan membohongi anak, kadang kala orang tua membohongi anak demi sesuatu hal, misalnya agar anak tidak menangis dijanjikan suatu barang, namun ketika anak diam barang tersebut tidak diberikan. Dengan demikian, anak akan berpikir ternyata dia dibohongi dan hal itu akan tetap membekas hingga dia dewasa dan ketika dewasa akan berganti membohongi karena sejak kecil telah diajari berbohong oleh orang tuanya.
2. Hargai kejujuran anak, sedikit sekali orang tua yang mau menghargai kejujuran anaknya sehingga ketika anak berusaha jujur tidak diberikan ganjaran atas kejujurannya. Jika demikian maka kejujuran dianggap hal yang tidak penting sehingga akan mengabaikan hal tersebut.
3. Tanamkan kejujuran sejak dini, ketika anak sudah terbiasa jujur sejak kecil maka nilai-nilai kejujuran tersebut akan terpolo secara otomatis dalam pribadi anak. Dengan demikian, anak akan jujur hingga dewasa.
4. Selalu motivasi anak berlaku jujur, seorang anak memerlukan bimbingan dan motivasi secara bersinergi agar kejujuran yang ditanamkan pada anak tetap berada dalam diri anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sikap atau perilaku seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah ataupun dikurangi. Sifat jujur harus dimiliki anak usia dini karena sifat ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak dan kepribadian anak. Oleh sebab itulah kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia.

2.2.3 Tanggung Jawab

Menurut Fadlillah dan Khorida (2013:205) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Setiap orang harus belajar

bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, berani bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan artinya, orang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.

Menurut Kurniawan (2013:101) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, yaitu dengan mengajak untuk selalu membereskan mainannya setelah bermain dan mengembalikannya di tempat semula. Contoh lain ialah setelah tidur anak dibimbing untuk membereskan dan menata tempat tidurnya sebelum keluar dari kamar tidur. Cara-cara ini dimaksudkan supaya dapat berjalan dengan lancar dan anakpun merasa senang ialah dengan memberika penghargaan (*reward*) bagi anak yang dapat menata mainannya maupun membereskan tempat tidurnya dengan rapi. Pembelajaran yang demikian ini yang akan mampu melatih anak untuk bersikap tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Untuk memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini. Sebab, pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran akan tingkah laku seseorang yang berkewajiban menanggung perbuatan yang telah diperbuatnya dengan sengaja atau tidak di sengaja.

2.3 Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia Dini

Menurut Megawangi (2004) lingkungan keluarga merupakan aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan pendidikan karakter anak. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus yang berkarakter baik adalah tanggung jawab

semua pihak. Menurut Freud (dalam Erikson, 1968) kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah saat dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Menurut Latifah (2011) keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Apabila keluarga gagal dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka sulit bagi institusi-institusi lain di luar lingkungan keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

2.4 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari bahasa latin, yaitu "*hypo*" dan "*thesa*". "*Hypo*" berarti dibawah, sedangkan "*thesa*" berarti kebenaran. Dari penggabungan arti kata "*hypo*" dan "*thesa*" dapat di artikan bahwa hipotesis masih memerlukan pengujian untuk mendapat kebenaran yang sebenarnya. Hipotesis penelitian menurut Masyhud (2012:52) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan pertautan atau hubungan antara dua variabel atau lebih yang merupakan dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang untuk menentukan benar tidaknya masih perlu pengujian secara empiris melalui pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Menurut Masyud (2012:56) hipotesis dibagi menjadi dua yaitu:

1. Hipotesis nihil (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antar dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan antar dua variabel atau lebih.

Berdasarkan teori-teori yang ada maka dalam penelitian ini digunakan Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan 3.1 jenis penelitian, 3.2 tempat dan waktu penelitian, 3.3 teknik penentuan responden, 3.4 definisi operasional, 3.5 rancangan penelitian, 3.6 sumber data, 3.7 metode pengumpulan data, 3.8 uji validitas dan reliabilitas, 3.9 metode pengolahan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data angka dengan metode statistika (Masyud, 2012:60). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Masyud, 2012:108).

1.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berlokasi di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Metode pemilihan tempat ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* artinya peneliti memiliki tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu/khusus di dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini biasanya digunakan karena beberapa pertimbangan, karena alasan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga tidak dapat dilakukan pengambilan sampel besar dan jauh atau memiliki tujuan khusus lainnya. (Masyhud, 2012:73). Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti melakukan penelitian berlokasi di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebagai berikut :

1. Terdapat permasalahan tentang karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 yang kurang baik.
2. Peneliti ingin mengetahui apakah lingkungan keluarga mempengaruhi karakter anak usia dini karena pada dasarnya proses belajar mengajar di POS PAUD Alamanda sudah baik.
3. POS PAUD Alamanda 30 merupakan salah satu program dari PLS.

4. Peneliti ingin mengetahui kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini khususnya di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember;
5. Adanya kesediaan POS PAUD Alamanda 30 untuk dijadikan tempat penelitian;
6. Peneliti telah mengetahui situasi dan kondisi POS PAUD Alamanda 30.
Waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian adalah 5 bulan dimulai pada bulan Desember 2014 sampai bulan April 2015 di Kabupaten Jember. Dengan rincian waktu penelitian 2 bulan persiapan penelitian, 2 bulan pelaksanaan penelitian, dan 1 bulan pengerjaan dan penjiilidan laporan.

3.3 Teknik Penentuan Responden

Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan dikaji atau diteliti (Masyhud, 2010 : 64). Sedangkan (Arikunto, 2006:131) mendefinisikan Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Dalam penelitian ini populasinya adalah Orangtua dari peserta didik PAUD Alamanda yang berjumlah 20 orang. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, dimana anggota populasi relative kecil, yaitu 20 orang, dimana peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil dengan menggunakan semua anggota populasi dijadikan responden.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Dimana akan dijelaskan tentang variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel.

3.4.1 Lingkungan Keluarga

Menurut Solehuddin (dalam Kurniawan, 2013:48) mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat membangun karakter anak yang pertama dan utama karena pertama, keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak sering dihabiskan berada dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orang tua dan anak bersifat erat sehingga memiliki kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain. Keempat, interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

3.4.2 Karakter Anak Usia Dini

Menurut Syarbini (2013:15) karakter anak usia dini adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan anak usia dini. dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari. Dalam konteks ini ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 indikator nilai karakter yaitu toleransi, jujur dan bertanggung jawab.

3.5 Rancangan Penelitian

Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2011:21) desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian langkah-langkah yang ditempuh atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram. Berikut adalah desain penelitian yang di susun oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Sebagian besar anak-anak di POS PAUD Alamanda 30 memiliki karakter yang baik dan cukup mengesankan untuk umur yang masih relatif dini.
2. Karakter anak mulai meningkat saat mereka mulai memasuki dunia sekolah.

**Lingkungan
Keluarga:**

1. Pola interaksi antar anggota keluarga
2. Pola Asuh Anak
3. Teladan Orang Tua

**Pendidikan
Karakter Anak
Usia Dini:**

1. Toleransi
2. Jujur
3. Tanggung Jawab

Adanya Kontribusi antara Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Anak Usia Dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2014/2015

Keterangan :

— = adanya hubungan

→ = hubungan searah

3.6 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:118) data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2011:23) sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Data menurut tingkatannya dibedakan menjadi 2 macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik benda maupun orang. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen dan sumber informasi lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai data primernya dengan sumber data diperoleh dari pendapat orang tua peserta didik POS PAUD Alamanda 30, sedangkan data sekundernya menggunakan observasi, dokumentasi dan kepustakaan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 312) bahwa metode pengumpulan data digunakan untuk menjangkau data. Metode yang dipilih ini dipandang sebagai cara yang sesuai sehingga dapat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus selektif memilih metode yang efektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, angket, dan dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Menurut Arikunto (2006:156) mengemukakan bahwa observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan indra manusia. Sedangkan Nawawi (1995:100) menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian.

Arikunto (2002:157) mengemukakan observasi di bagi menjadi dua:

1. Observasi sistematis merupakan observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamat.
2. Observasi non sistematis merupakan observasi yang jenis observasinya dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis. Adapun data yang ingin diraih oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi sistematis adalah:

1. Mengetahui bagaimana karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30.
2. Mengetahui bagaimana kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30.
3. Mengetahui proses belajar mengajar di POS PAUD Alamanda 30.

3.7.2 Angket

Metode angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151). Angket atau kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Menurut Arikunto (2006:152) dilihat dari segi menjawabnya, angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
2. Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Berdasarkan dari jawaban yang diberikan, kuesioner dibagi menjadi dua jenis (Arikunto, 2006:152).

1. Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
2. Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka peneliti menggunakan kuesioner tertutup dan kuesioner tidak langsung dengan tujuan untuk menilai kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30. Adapun skala penilaian yang digunakan dalam angket ini yaitu skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, opini dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial, termasuk pendidikan. Fenomena sosial tersebut terlebih dahulu harus ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang biasa kita sebut sebagai variabel penelitian. Skala *Likert* memiliki gradasi jawaban mulai dari sangat positif (5) sampai sangat negatif (1). Dalam penelitian ini gradasi jawaban yang digunakan peneliti adalah:

1. Sangat Sering = 5
2. Sering = 4
3. Kadang-Kadang = 3
4. Tidak Pernah = 2
5. Sangat Tidak Pernah = 1

Peneliti memilih menggunakan metode angket karena metode ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Pemberian angket dapat dilakukan serentak pada responden.
2. Dapat dijawab oleh responden menurut pendapatnya dengan bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
3. Proses pengumpulan data akan lebih cepat.
4. Menghindarkan pengaruh subjektif karena sudah ada kriteria-kriteria dalam memilih jawaban.

Data yang ingin diraih dengan menggunakan metode angket di dalam penelitian ini adalah peneliti mengetahui adanya kontribusi lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:231) metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Adapun data yang ingin diraih dengan menggunakan metode dokumentasi di dalam penelitian ini adalah mengenai segala variabel yang menyangkut adanya kontribusi lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Panduan dokumentasi sebagai berikut :

1. Profil POS PAUD Alamanda 30
2. Daftar nama wali murid POS PAUD Alamanda 30
3. Struktur organisasi POS PAUD Alamanda 30
4. Sejarah berdirinya POS PAUD Alamanda 30
5. Data Pendidik POS PAUD Alamanda 30
6. Denah POS PAUD Alamanda 30

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006:168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas data melalui bantuan perhitungan computer yaitu program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) seri 15, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Valid jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf kepercayaan 95%
2. Tidak valid jika r hitung $<$ r tabel dengan taraf kepercayaan 95%

Melalui uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kevalidan pertanyaan dari penyebaran kuesioner/angket. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang telah diuji validitasnya dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) seri 15. Dengan maksud untuk melihat apakah setiap item pertanyaan dalam kuesioner sudah

mampu mengukur apa yang ingin peneliti tanyakan pada responden. Suatu data akan dikatakan valid jika memiliki tingkat signifikansi $< 0,05$. Karena dalam penelitian ini $N=20$, maka nilai r taraf signifikansi 5% dengan nilai $r = 0,450$ membandingkan kolom pada output SPSS pada *Corrected Item –Total Correlation* dengan $r = 0,450$ jika nilainya lebih dari r tabel maka item tersebut valid. Adapun hasil perhitungan validitas instrumen penelitian untuk variabel X dan Y dengan hasil sebagai berikut :

Tabel hasil validitas instrument penelitian

No	Koefisien Korelasi	Keterangan
A1	0,482	Valid
A2	0,574	Valid
B1	0,611	Valid
B2	0,700	Valid
C1	0,736	Valid
C2	0,612	Valid
C3	0,474	Valid
D1	0,545	Valid
D2	0,541	Valid
D3	0,611	Valid
E1	0,576	Valid
E2	0,473	Valid
E3	0,607	Valid
F1	0,515	Valid
F2	0,533	Valid

(Sumber: data diolah tahun 2015)

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil uji coba 20 responden dalam tabel hasil validitas instrument penelitian di atas maka terdapat 15 koefisien korelasi dengan r tabel = 0,450. Bila koefisien lebih dari 0,450 maka instrument yang diuji coba dinyatakan valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006:178) adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Sedangkan menurut Sugiono (2011: 122) Instrument yang reliabel belum tentu valid dan instrument yang valid pada umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrument perlu dilakukan. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrument peneliti menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) seri 15.

Tabel Tingkat Reliabilitas Instrument

Tingkat Reliabilitas	Jumlah Instrument
0,893	15

(Sumber : Data diolah tahun 2015)

Berdasarkan pengujian reliabilitas instrumen diperoleh nilai hitung reliabilitas terhadap data penelitian ini adalah sebesar 0,893. Sehingga dapat disimpulkan tingkat reliabilitas instrumen sangat tinggi.

Menurut Mashyud (2012:256) untuk mengetahui tingkat hubungan antar indikator pada dua variabel tersebut yaitu dengan menggunakan interpretasi nilai korelasi r , yaitu sebagai berikut:

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Angka 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Angka 0,600 sampai dengan 0,790	Tinggi
Angka 0,400 sampai dengan 0,590	Cukup
Angka 0,200 sampai dengan 0,390	Rendah
Angka 0,000 sampai dengan 0,190	Sangat rendah

3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

3.9.1 Pengolah Data

Menurut Arikunto (2006:235), sebelum melakukan analisis data, peneliti harus melakukan pengolahan data. Beberapa langkah dalam pengolahan data yaitu:

1. Persiapan

Persiapan merupakan langkah pertama untuk mengecek kelengkapan data dan kelengkapan identitas responden sehingga memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden.
- b. Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa instrument pengumpulan data.
- c. Mengecek macam isian data.

2. Tabulasi

Kegiatan tabulasi adalah kegiatan pemasukan data dalam tabel-tabel yang telah dibuat yaitu menghitung frekuensi atau jumlah dengan memberi tanda coret dan mengatur angka-angka untuk dapat dianalisis. Kegiatan tabulasi diantaranya:

- a. *Scoring* (memberi scor) terhadap item-item yang perlu diberikan scor.
- b. *Coding* adalah memberi kode-kode tertentu terhadap satu item jika item yang bersangkutan tidak diberi skor. Coding hanya sekedar memberitakan, bukan berarti angka yang ada memiliki makna kelipatannya atau ratio antar jawaban satu dengan yang lainnya.

Terdapat beberapa alternatif jawaban pada angket yang digunakan untuk menggali data, sebagai berikut:

1. Responden yang menjawab pilihan Sangat Sering diberi skor 5
2. Responden yang menjawab pilihan Sering diberi skor 4
3. Responden yang menjawab pilihan Kadang-Kadang diberi skor 3
4. Responden yang menjawab pilihan Tidak Pernah diberi skor 2
5. Responden yang menjawab pilihan Sangat Tidak Pernah diberi skor 1

3.9.2 Analisis Data

Menurut Sugiono (2011:147) kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Peneliti menggunakan Korelasi Tata Jenjang yang dikemukakan oleh Spearman untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel atau adanya kontribusi lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan jumlah responden 20 orang. Adapun rumus korelasi tata jenjang sebagai berikut :

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

Rho : Koefisien korelasi

D : Selisih perbedaan antara kedudukan skor variabel X dan Y

N : Banyaknya kasus yang diselidiki

6 dan 1 : Bilangan konstan (bilangan baku yang tak dapat diubah)

Pengolahan atau analisis data tersebut diberikan pada responden yang berjumlah 20 yaitu orangtua peserta didik, dengan r tabel 0,450 dalam taraf kepercayaan 95%. Melalui hasil analisis data tersebut akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ha diterima jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, artinya terdapat kontribusi antara lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
2. Ho diterima jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$, artinya tidak terdapat kontribusi antara lingkungan keluarga terhadap karakter anak usia dini di POS PAUD Alamanda 30 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.